

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Struktural

Sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk oleh masyarakat tertentu. Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2003:1). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Pada dasarnya, sebuah karya sastra dibangun oleh unsur yang membentuknya. Teori struktural menurut Pradopo (2001:54) adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu yang otonom yang dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjaln. Oleh sebab itu, untuk melihat dan memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Tak menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Menurut Piaget (dikutip Sangidu, 2004:16), Struktural memiliki tiga sifat yaitu total, transformasi, dan pengaturan diri. Total yang dimaksud adalah struktur terbentuk secara menyeluruh

(totalitas) dengan rangkaian unsur yang tetap memiliki kaidah. Demikian daripada itu, susunan rangkaian tersebut menjadikan satu kesatuan yang akan menjadi konsep sempurna. Selanjutnya transformasi, pada dasarnya, transformasi dimaksudkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur yang akan merubah atau menjadikan perbedaan antar unsur lainnya. Pengaturan diri dimaksudkan adalah struktur tersebut dibentuk oleh adanya kaidah intrinsik dari hubungan antarstruktur yang dapat mengatur dirinya sendiri kalau ada satu unsur hilang. Novel memiliki struktur yaitu unsur yang terdiri dari tema, alur/plot, latar/*setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai tokoh dan penokohan. Menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi. Penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, sikapnya, keyakinannya atau adat-istiadatnya (Suhariyanto, 2010:31).

2. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena novel adalah karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya (Suyitno, 2009:35). Menurut Nurgiyantoro (2015:12), novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selanjutnya, Siswanto (2008:141) mengatakan bahwa pada dasarnya novel bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa-masa tertentu. Bahasa yang digunakanpun relatif mudah untuk dipahami karena bahasanya lebih mirip menggunakan bahasa sehari-hari. Lebih lanjut, Kosasih (2008:223) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi imajinatif yang mengandung rangkaian cerita tentang peristiwa yang terjadi atau problematika kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

3. Ciri-Ciri Novel

Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Kosasih (2008:25), ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu sebagai berikut.

- a. Alur lebih rumit dan panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.

d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Wicaksono (dikutip Walhidaya, Udu, dan Yunus, 2020:60) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000. jika dipukul rata, satu halaman kertas kuarto jumlah barisnya kebawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya, dapat di maklumi bahwa novel yang paling pendek harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. Lebih lanjut, Wicaksono (dikutip Walhidaya, Udu, dan Yunus, 2020:60) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut.

- a. Novel bergantung pada tokoh. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh. Permasalahan yang kompleks dalam novel biasanya berfungsi untuk menggambarkan pergulatan jiwa dan pemikiran tokoh cerita dalam novel atau tokoh lainnya. Pergulatan tokoh dalam novel ini pada akhirnya akan menentukan sikap tokoh tersebut dalam menghadapi semua permasalahan yang ia hadapi.
- b. Novel menyajikan lebih dari satu impresi. Impresi adalah pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan orang lain yang kita ciptakan sehingga menimbulkan kesan yang kuat di pandangan orang lain. Novel menciptakan lebih dari satu kesan terhadap pembacanya, misalnya kesan menarik, membuat candu, kagum, dan lain sebagainya.

- c. Novel menyajikan lebih dari satu efek. Saat membaca novel, pembaca merasakan efek-efek tertentu, misalnya novel horror yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca.
- d. Novel menyajikan lebih dari satu emosi. Pengarang menggambarkan keunikan psikologi tokoh dalam berbagai keadaan yang tercermin pada emosi dasar dari setiap tokoh. Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar.

4. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Adapun unsur intrinsik novel adalah tema, alur/plot, latar/*setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berkaitan dengan penelitian, peneliti membahas teori tokoh dan penokohan.

5. Perbedaan Tokoh dan Penokohan

Perbedaan utama tokoh dan penokohan adalah terletak pada pengertiannya. Menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi. Sedangkan, penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, sikapnya, keyakinannya atau adat-istiadatnya (Suhariyanto, 2010:31).

Jadi, Perbedaan tokoh dengan penokohan adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam novel, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang memperkenalkan tokoh tersebut kepada pembaca.
- b. Tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam novel, sedangkan penokohan merupakan pemberian watak, sifat, atau karakter kepada setiap pelaku dalam novel tersebut.
- c. Tokoh merupakan gambaran salah satu pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan gambaran dari seluruh pelaku dalam cerita.
- d. Tokoh digambarkan secara umum, sedangkan penokohan digambarkan secara detail dan khusus.

6. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (dikutip Ismawati, 2013:70), tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku cerita. Menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi. Sedangkan, Penokohan dan perwatakan sama halnya seperti alur dan plot, perwatakan dan penokohan juga termaksud unsur intrinsik dalam sebuah cerita atau karya sastra.

Menurut Kemal (2014:68), tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakkan padanya oleh pengarang (Trisman dikutip Kemal, 2014:7).

Penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, sikapnya, keyakinannya atau adat-istiadatnya (Suhariyanto, 2010:31). Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Waluyo (dikutip Kemal, 2014:8), perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri khas fisik lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang status sosial, jabatan, agama atau ideologi, aktivitas sosial dan suku atau bangsa. Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus. Hubungan antara tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita sangat erat sekali hubungannya dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sebenarnya tokoh menunjukkan pada orangnya atau sebagai pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh atau yang dimainkan tokoh (Kemal, 2014:8).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, sederhana, dan tokoh berkembang.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan peranannya atau tingkat penting dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (dikutip Mardhiah, Hariadi, dan Nucifera, 2020:37), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2015:258-259).

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita (Nurgiyantoro, 2015:259). Menurut Waluyo (2011:19), tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Contoh tokoh utama dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Fatia dan Sandra berperan sebagai tokoh utama, karena frekuensi kemunculannya selalu berada di setiap bab. Perhatikan kutipan dibawah ini.

“Namun pada akhirnya pergaulannya di dunia model yang membuat Fatia justru sedikit jauh dari nilai agama yang sejak dulu dipegangnya dengan kuat. Fatia mulai mengenal minuman beralkohol saat ikut bersama temanteman modelnya melakukan party after show, hingga Fatia pun mulai terbiasa meminum wine yang menurutnya tak terlalu memabukan tak seperti minuman keras lainnya.” (Magdalena, Hudyono, dan Purwanti, 2021:141)

Pada kutipan di atas, pengarang memunculkan perubahan sifatnya yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dari sifat Fatia yang pada akhirnya pergaulannya di dunia model yang membuat Fatia justru jauh dari nilai agama. Padahal sebelumnya Fatia hidup dengan prinsip agama yang baik. Saat setelah menjadi model, Fatia mulai mengenal minuman beralkohol saat ikut bersama teman-teman modelnya melakukan party after show. Hingga akhirnya Fatia pun mulai terbiasa meminum wine yang menurutnya tidak terlalu memabukan tidak seperti minuman keras lainnya.

Contoh tokoh tambahan dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Tokoh-tokoh tambahan adalah tokoh Zulfa, Mentor model, Amel, Ibu Fatia, Ryan, Mas Roby, Tinong, Dani. Contoh kutipan tokoh tambahan:

“Salah satu yang menarik buat Fatia adalah sosok pengajar yang juga seorang model cukup terkenal pada zamannya. kepribadian mentornya yang sangat sederhana namun memiliki aura yang sangat kuat membuat Fatia ingin suatu waktu nanti ia pun bisa menjadi seorang mentor bagi calon model lainnya.” (Magdalena, Hudyono, dan Purwanti, 2021:141).

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan Mentor model merupakan sosok pengajar yang juga seorang model yang cukup terkenal. Kepribadian

Mentor model yang sangat sederhana namun memiliki aura yang kuat membuat Fatia ingin sekali suatu saat ia bisa menjadi mentor yang baik bagi calon model lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Mentor model memiliki sifat yang sederhana namun memiliki aura yang kuat.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:261). Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga novel menjadi menarik. Tokoh antagonis dihadirkan penulis dalam novel untuk menentang dan menjadi masalah bagi tokoh protagonist (Rahmawati, 2019:9). Tokoh antagonis juga yang menghalang-halangi tokoh protagonis dalam menjalankan misi novel.

Contoh tokoh protagonis dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Tokoh Amel dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Berikut contoh kutipan suka menolong.

“Amel mengajari Fatia bagaimana harus merawat tubuhnya, bagaimana ia harus bersikap profesional. Lebih dari itu, Amel juga memberi pengetahuan tentang pentingnya mencari relasi dengan seseorang dalam dunia model karena di dunia catwalk pun persaingan sesama model sangatlah kuat.” (Magdalena, Hudiyo, dan Purwanti, 2021:142).

Pada kutipan di atas menggambarkan karakter Amel suka menolong. Hal ini dibuktikan dari tokoh Amel yang menolong Fatia dengan cara mengajari bagaimana harus merawat tubuhnya serta menjaga sikap agar tetap profesional, Amel menjelaskan pentingnya mencari relasi dengan seseorang dalam dunia permodelan dan *catwalk* yang penuh dengan persaingan. Hal ini membuktikan bahwa Amel memiliki sifat yang suka menolong.

Contoh tokoh antagonis dalam novel Anak Seri *The Story Explorer* karya Anak Usia 12 Tahun Terbitan Tiga Ananda adalah pada tokoh Prabu Destarastra.

“”Tentu saja aku bisa. Seranganmu tadi tidak mengenaiku, tahu? Tetapi kemudian aku hanya berakting kesakitan. Lalu, aku memakai sihir menghilangkan diri. Oh ya, tadi benda ini ikut denganku,” terang Prabu Destarastra sambil mengeluarkan benda panjang warna coklat mengilat dengan bola marmer biru yang juga mengilap, Liandra dan Peri terbalalak kaget.” (Rahmawati, 2019:12).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan peristiwa kelicikan tokoh Prabu Destarastra dalam mengelabui tokoh protagonis dalam novel.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Perbedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Menurut Priyatni (2012:111), tokoh bulat adalah tokoh yang banyak dibebani masalah. Sedangkan, tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja (Nurgiyantoro, 2015:265). Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada

kedalam kategori tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (Nurgiyantoro, 2015:264).

Contoh tokoh sederhana dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja adalah adalah Zulfa, Mentor, model, Amel, Ibu Fatia, Ryan, Mas Roby, Tinong, dan Dani. Berikut contoh kutipan.

“Salah satu yang menarik buat Fatia adalah sosok pengajar yang juga seorang model cukup terkenal pada zamannya. kepribadian mentornya yang sangat sederhana namun memiliki aura yang kuat membuat Fatia ingin suatu waktu nanti ia pun bisa menjadi seorang mentor bagi calon model lainnya.” (Magdalena, Hudiyono, dan Purwanti, 2021:142).

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat yang sederhana dan memiliki aura yang kuat. Hal ini dibuktikan dari tokoh mentor model Fatia merupakan salah satu sosok pengajar yang juga seorang model yang sangat terkenal pada zamannya. Kepribadian mentornya yang sangat sederhana namun memiliki aura yang kuat. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh mentor model berperan sebagai tokoh sederhana karena bersifat monoton, bersifat datar, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Contoh tokoh bulat dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja adalah Fatia, Sandra, Amel, dan Tinong. Berikut contoh kutipan.

“Fatia mulai mengenal minuman beralkohol saat ikut bersama temanteman modelnya melakukan *party after show*, hingga Fatia pun mulai terbiasa meminum *wine* yang menurutnya tak terlalu memabukan tak seperti minuman keras lainnya. Kehidupan glamour yang mau tak mau harus dijalaninya kemudian menjadi semacam penghalang baginya untuk bisa lebih mendekati diri kepada tuhan.” (Magdalena, Hudiyono, dan Purwanti, 2021:142—143).

Pada kutipan di atas, menggambarkan sikap Fatia yang mulai berubah akibat pergaulannya dengan teman-teman modelnya. Ia mulai mengenal minuman beralkohol dan terbiasa meminum *wine* yang menurutnya tidak terlalu memabukan. Akhirnya ia harus menjalani kehidupan yang penuh dengan kebebasan dan kemudian menjadi semacam penghalang baginya untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Menurut Altenbernd dan Lewis (dikutip Nurgiyantoro, 2015:272). Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita (Priyatni, 2012:110). Sejalan dengan pendapat Priyatni, Yoanita (dikutip Mardhiah, Hariadi, dan Nucifera, 2020:37) mengemukakan bahwa tokoh statis ialah tokoh yang dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan dalam aspek penokohan. Sedangkan, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan (Nurgiyantoro, (2015:272).

Contoh tokoh statis dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja adalah Zulfa, Mentor, model, Amel, Ibu Fatia, Ryan, Mas Roby, Tinong, dan Dani. Berikut contoh kutipan tokoh ibu Fatia.

“Ibu Fatia hanya mengusap bulir air mata yang perlahan akan jatuh, ia kemudian memeluk anaknya erat-erat. “Fatia, terkadang Allah memberikan sesuatu itu karena ada maksudnya. Tak semua yang kau inginkan harus kau dapatkan bukan?” ucap ibunya lirih sambil mengusap lembut rambut Fatia yang panjang sebahu itu.” (Magdalena, Hudiyono, dan Purwanti, 2021:143).

Contoh tokoh berkembang dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja adalah Fatia, Sandra, Amel, dan Tinong. Berikut contoh kutipan tokoh Fatia yang mengalami perubahan sifat.

“Banyak hal yang akhirnya membuat Fatia mulai terlena pada keyakinan agamanya, sikapnya yang berbaur dengan para model glamour dan sering menghadiri pesta membuat kehidupan Fatia tak jauh beda dengan mereka. Kewajiban salat mulai sering di tinggalkan, bahkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji atau umrah dengan ibu dan adiknya pun seakan hilang tak berbekas dari hatinya. (Magdalena, Hudiyono, dan Purwanti, 2021:143).

Pada kutipan di atas, menggambarkan tokoh Fatia yang pada akhirnya mulai terlena dengan keyakinan agamanya. Sikapnya yang berbaur dengan para model glamour dan sering menghadiri pesta pada akhirnya kehidupannya tidak jauh berbeda dengan mereka. Kewajiban salat mulai sering di tinggalkan, bahkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji atau umrah dengan ibu dan adiknya pun seakan hilang tak berbekas dari hatinya.

7. Metode Mendeskripsikan Karakter Tokoh

Dalam sebuah novel, para tokoh harus diperkenalkan secara wajar dan sempurna dengan segala sifat dan kehidupan hatinya. Menurut Nurgiyantoro

(2015: 279), ada dua teknik untuk melukiskan dan memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh adalah sebagai berikut.

a. Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknis analitis, pelukis tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga cirri fisiknya.

Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

“Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh, dan gagal, sembilan anak berderet-deret di bangku paling belakang itu: Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, dan tiga anak perempuan: Nihe, Dinah, dan Junilah .” (Devi, 2021:6).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan teknik pelukisan tokoh yakni dengan teknik ekspositori melalui sifat tokoh. Pada contoh di atas menunjukkan bahwa penulis dalam menghadirkan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* dilakukan secara langsung. Penulis dalam hal ini menyebutkan, mendeskripsikan secara langsung dan tanpa berbelit-belit bahwa tokoh memiliki sifat bodoh, aneh, dan gagal.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku pada tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal, lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita juga biasanya di maksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

““Melawan atau dilawan!” Kalau bicara, Handai memang suka pakai kata-kata mutiara. “Lawan! Ini saatnya kita melawan!” sambut Rusip sambil mengacungkan tinjunya.” (Devi, 2021:10).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik cakapan untuk menghadirkan tokoh dalam novel. Pada contoh tersebut menunjukkan tokoh Handai dan Rusip yang memiliki sifat penyemangat. Sifat tersebut dapat dilihat melalui percakapan antara tokoh Handai dan Rusip, yang semangatnya menggebu setelah tokoh Handai mengucapkan kata-kata mutiaranya kepada Rusip.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat dan sikap mencerminkan sifat-sifat pada dirinya.

Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

”Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar dengan sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak, termasuk dalam hal menyontek”. (Devi, 2021:12—13).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh dalam novel dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Berdasarkan data tersebut tokoh Debut digambarkan memiliki sifat pemimpin, tergambar dari tingkah laku tokoh Debut yang dapat menyatukan dan membuat kompak para penghuni bangku belakang yang sebelumnya suka saling menuduh dan bertengkar dengan sesama.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannyalah yang kemudian menjadi tingkah laku verbal dan non verbal.

Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

”Honorun termangu-mangu di tengah 6 anaknya yang masih kecil-kecil, yang berlarian ke sana kemari sehingga rumahnya macam dilanda angin puting

beliung. Penghasilannya sebagai guru honorer tak memadai untuk membiayai keperluan keluarga yang besar itu.” (Devi, 2021:15).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Berdasarkan data tersebut tokoh Honorun digambarkan sebagai guru Honorer yang memiliki gaji kecil, sedangkan memiliki anak sejumlah 6 orang. Hal tersebut digambarkan penulis melalui pikiran dan perasaan dari tokoh. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Honorun yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh Honorun tersebut.

4) Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan. Teknik arus kesadaran tidak dapat dipilah dari teknik pikiran dan perasaan. Akan tetapi, pada teknik arus kesadaran lebih ditekankan pada monolog batinnya, sehingga teknik arus kesadaran disamakan dengan monolog batin (*interior monologue*).

Contohnya dalam novel *Hujan Bulan Juni* Sapardi Djoko Damono.

“Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas matrai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di Langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja. Semprul juga penghuni Langit itu, gerutunya. Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. Ya,

kamu memang pengung kalau mikir gituan, katanya kepada dirinya sendiri.” (Bungki, Syam, dan Seli, 2018:10).

Penginformasian (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian tokoh Sarwono pada data tersebut merupakan teknik pelukisan tokoh dengan teknik dramatik melalui teknik arus kesadaran yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Berdasarkan data tersebut tokoh Sarwono hadir dan dihadirkan sekaligus penggambaran dan pelukisan ciri kedirian yang melekat padanya dihadapan pembaca melalui pengungkapan kehidupan batin dan pandangan proses mentalnya melalui teks narasi dan monolog batin. Dalam mental dan batinnya, Sarwono berkeyakinan bahwa nasib yang sudah diberikan oleh Tuhan kepadanya harus ia garap dan olah, ia juga meyakini bahwa takdir yang sudah digarisi Tuhan tidak untuk disesali namun harus disyukuri baik atau buruknya. Sarwono Juga berusaha keras untuk menjalankan kehidupan yang terlalu pasrah pada nasib, namun ia tidak memiliki keyakinan untuk bisa mengubah takdir.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar tokoh diri tokoh yang bersangkutan. Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

”Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!” (Devi, 2021:17).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Data tersebut menggambarkan tokoh utama Debut sebagai tokoh yang heroik, penggambaran tokoh tersebut ditunjukkan melalui reaksi tokoh utama Debut menanggapi apa yang terjadi yang ada disekitarnya.

6) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan sikapnya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Contohnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

”Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang Pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil. Setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk hidup. Hidup mereka yang sudah megap-megap semakin moratmarit setelah suaminya tak kerja.” (Devi, 2021:20).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik pelukisan latar untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Pada data tersebut menggambarkan tokoh Dinah merupakan tokoh yang tidak mempunyai, akan tetapi karena itulah yang membuatnya bersifat tegar. Dikatakan tegar karena Dinah merupakan tulang punggung keluarga yang harus menghidupi keempat anaknya dan suaminya yang terbaring sakit dan tidak bisa bekerja. Dinah dan keluarganya dengan ekonomi yang sulit tinggal di rumah petak yang begitu sempit. Kedirian tokoh Dinah yang bersifat tegar oleh penulis dihadirkan secara tidak langsung yakni melalui suasana latar tempat tinggal dari

Dinah dan keluarga yang sangatlah sempit jika ditinggali oleh enam anggota keluarga beserta barang-barang dagangan Dinah.

7) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

8. Novel sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Abrams (dikutip Wiyatmi, 2004:18) mendefinisikan sastra menurut teorinya menjadi beberapa bagian. Berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca.

Sastra mampu memberikan manfaat bila pembaca dapat menarik pelajaran berharga dari kegiatan membaca yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya. Manfaat praktis dari karya sastra salah satunya adalah pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Ketika siswa harus mengapresiasi sebuah karya sastra, mereka harus dapat menentukan nilai-nilai yang akan diseleksi, mana yang relevan dengan kehidupannya dan mana yang tidak. Karena dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bahan pembelajaran sastra, maka siswa mampu menyerap nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupannya. Pembelajaran sastra juga menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang berupa kecakapan indera, penalaran, perasaan, kesadaran sosial dan rasa religius.

Pembelajaran sastra tidak sekedar menyajikan fakta cerita, tetapi lebih dari itu. Pembelajaran sastra mengarahkan siswa untuk menemukan suatu sudut pandang dalam membaca fakta cerita yang disajikan. Rahmanto (1988:16) berpendapat bahwa pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Nilai penting pembelajaran sastra yang lain adalah sumbangannya terhadap dunia pendidikan dalam menunjang pembentukan kepribadian subjek didik yang peka dan kreatif. Kepribadian peka dan kreatif merupakan hasil bentukan yang diperoleh melalui proses panjang pengajaran.

Novel adalah karya sastra berupa prosa fiksi yang menampilkan beragam tokoh dan permasalahan. Endraswara (2002:94—95) mengatakan bahwa untuk memilih novel sebagai bahan pembelajaran sastra ada dua kriteria yang harus diperhatikan, yaitu kriteria kevalidan dan kesesuaian. Kriteria kevalidan berhubungan dengan aspek kesastraan, sedangkan kriteria kesesuaian berhubungan dengan aspek peserta didik. Sebuah novel dikatakan memiliki kriteria kevalidan apabila memuat nilai pedagogis, estetis, menarik, bermanfaat

dan mudah dijangkau. Kriteria kesesuaian terpenuhi bila novel memiliki bahasa yang tidak terlalu sulit untuk diikuti peserta didik, sejalan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik, sesuai dengan umur, minat, dan perkembangan kejiwaan peserta didik, dapat memupuk rasa ingin tahu, dan sesuai dengan kurikulum SMA.

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini peneliti uraikan beberapa kajian penelitian yang relevan tentang analisis tokoh dan penokohan dalam novel sebagai bahan referensi penelitian yaitu sebagai berikut.

Penelitian tentang analisis tokoh dan penokohan dalam novel pernah dilakukan oleh Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudiyono, dan Purwanti dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya volume 5 nomor 1 tahun 2021 dengan judul “Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Diary Sang Model* Karya Novanka Raja”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis tokoh dan teknik penokohan dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana jenis tokoh dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja, dan bagaimana teknik penokohan dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran jenis tokoh dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja, dan mendeskripsikan teknik penokohan dalam novel *Diary Sang Model* Karya Novanka Raja. Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang memaparkan suatu masalah sesuai dengan permasalahan yang ada

pada penelitian. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Analisis data yang dilakukan dengan cara analisis secara langsung kemudian diklarifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti terdahulu mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Selain itu, teknik pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan teknik membaca dan mencatat, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik studi dokumenter. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudiyo, dan Purwanti dapat dijadikan kajian relevan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang analisis tokoh dan penokohan dalam novel juga pernah dilakukan oleh Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, dan Prima Nucifera dalam Jurnal Samudra Bahasa tahun 2020 dengan judul “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sumber data diperoleh dari novel *Keajaiban Adam* yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tokoh

dan penokohan dalam novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti terdahulu mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tokoh dan penokohan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, dan Prima Nucifera dapat dijadikan kajian relevan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang analisis tokoh dan penokohan dalam novel juga pernah dilakukan oleh Novia Isfa Devi dalam Jurnal Sastra tahun 2021 dengan judul “Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang meliputi, teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data penelitian ini berupa penggalan kata atau kalimat dan dialog. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik reduksi data, yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu, (1) menyiapkan lembar pengumpul data, (2) menyeleksi data, (3) memberikan deskripsi pada data, dan (4) menarik kesimpulan pada data yang diperoleh. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel pengumpul data. Data dianalisis dalam tiga tahapan yaitu, (1) pengelompokan data, (2) memberikan kode data, dan (3) interpretasi dan mendeskripsikan data. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tokoh dan penokohan dalam

novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terlihat pada sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Novia Isfa Devi dapat dijadikan kajian relevan dalam penelitian ini.